

Terorisme: Sebuah Sejarah Singkat

Walter Laqueur



Walter Laqueur, PhD, yang sekarang telah pensiun dari berbagai jabatan akademisnya, baru-baru ini lebih banyak berhubungan dengan Dewan Riset Internasional di Pusat Studi Internasional dan Strategis, Washington D.C., di mana ia pernah menjadi direktur dan sekarang ini, sebagai sarjana terkemuka.

Apakah terorisme itu? Ada lebih dari seratus definisi mengenai hal ini. Departemen Luar Negeri memiliki satu definisi, Judul 22 dari Undang-undang A.S Bagian 2656: "kekerasan bermotivasi politik yang direncanakan untuk dilakukan pada target-target yang tidak ikut berperang oleh kelompok-kelompok subnasional atau agen gelap, yang biasanya bertujuan untuk mempengaruhi suatu penonton." Departemen Pertahanan juga memiliki satu de-

finisi lain, begitu juga dengan Biro Investigasi Federal, sementara penulis yang ada sekarang juga telah memberikan dua atau tiga definisi sendiri. Tetapi tidak ada satu pun yang memuaskan.

Menurut pendapat saya, unsur "target-target yang tidak ikut berperang" terlalu berlebihan untuk mendefinisikan terorisme; di dalam sejarah tidak pernah ada kelompok teroris yang hanya menyerang prajurit atau polisi. Dan bagaimana bila sekelompok orang bersenjata menyerang prajurit di pagi hari dan penduduk sipil di malam hari; Apakah mereka disebut teroris, apakah mereka digolongkan ke dalam kategori lain, atau apakah mereka mengubah karakter mereka sepanjang hari?

Tidak semua cakupan definisi bisa didapatkan dengan mudah bahwa tidak ada satu terorisme, tetapi ada banyak terorisme, yang sangat berbeda pada waktu dan tempat, dalam motivasi, dan dalam wujud dan tujuan.

Studi Awal

Ketika studi sistematis mengenai terorisme dimulai pada 1970-an, se-

jumlah pihak telah keliru memahami bahwa terorisme kurang lebih merupakan suatu monopoli dari kelompok sayap kiri, seperti Brigade Merah Italia atau Tentara Merah Jerman atau berbagai kelompok di Amerika Latin. (Pada saat itu juga terdapat terorisme nasionalis etnik, seperti di Irlandia Utara, tetapi hal tersebut tidak terlalu menonjol). Oleh karena itu kesimpulannya: Terorisme muncul di manapun orang tereksplotasi dan tertindas dengan kejam. Dengan demikian, terorisme akan dapat dengan mudah diakhiri dengan menghilangkan eksploitasi dan penindasan.

Namun, pada saat itu seharusnya sudah tampak jelas bahwa hal ini bukanlah penjelasan yang benar karena terorisme sama sekali tidak muncul pada rezim penindasan abad ke 20 - Nazi Jerman dan Stalin Rusia. Memang benar, bahwa sebenarnya tidak ada terorisme di kalangan orang-orang yang sangat kaya dan kaum egalitarian- tetapi juga tidak ada terorisme di kalangan orang-orang miskin.

Satu dekade berlalu dan kebanyakan kelompok teroris Ekstrim Kiri menghilang. Kalaupun ada terorisme selama 1980an, hal itu sebagian besar

dilakukan oleh elemen-elemen kecil kelompok Ekstrim Kanan. Ada beberapa contoh pembajakan pesawat udara dan pengeboman (seperti di langit Lockerbie, Skotlandia), dan beberapa kedutaan besar diserang atau bahkan disandera (seperti di Teheran), tetapi operasi-operasi ini tidak dilakukan oleh kelompok-kelompok Ekstrim Kiri.

Aksi teroris yang paling mematikan di Amerika Serikat sebelum tragedi 11 September 2001 adalah pengeboman sebuah gedung federal di Oklahoma City yang dilakukan oleh golongan ekstrimis sayap kanan pada 1995. Terorisme nasionalis terus berlangsung (di Ulster, wilayah Basque di Spanyol, Sri Lanka, Israel, dan beberapa tempat lainnya), tetapi pada saat itu terorisme yang mengatasnamakan Islam yang pada saat ini sangat menonjol hampir tidak tampak kecuali secara sporadis di beberapa negara Timur Tengah.

Pada masa sekarang, terorisme dan al-Qaida, dan kelompok-kelompok serupa yang dimotivasi oleh fanatisme agama hampir menjadi sinonim, yang barangkali tak terelakkan, karena kebanyakan terorisme kontemporer dilakukan oleh para pengikut

mereka. Tetapi godaan untuk menyamakan terorisme dengan kelompok-kelompok ini harus dilawan dengan alasan bahwa kemunculan terorisme jauh mendahului kemunculan militan Islam dan, untuk diketahui oleh semuanya, terorisme akan terus berlangsung sekalipun para pelaku utama jihadisme saat ini menghilang.

Terorisme bukanlah sebuah doktrin politik, meskipun beberapa orang telah berusaha mengubahnya menjadi sebuah ideologi; terorisme, sesungguhnya, merupakan salah satu bentuk kekerasan yang paling tua - meskipun kita semua tahu bahwa tidak semua kekerasan adalah terorisme. Terorisme mungkin muncul lebih dahulu daripada pertempuran biasa karena pertempuran antar pasukan melibatkan sejumlah organisasi tertentu dan logistik yang canggih yang tidak dimiliki oleh manusia primitif.

Latar Belakang Historis

Terorisme terdapat di Kitab Perjanjian Lama, dan sering terjadi insiden pembunuhan politik, bahkan pembunuhan sistematis dalam sejarah Yunani dan Romawi. Salah satu con-

toh yaitu pembunuhan Julius Caesar yang telah menghebohkan para penulis dan seniman selama dua ribu tahun berikutnya. Pertanyaan apakah kelaliman (seperti yang dilakukan oleh William Tell, pahlawan nasional dalam kisah-kisah kepahlawanan Swiss) diizinkan, telah menyibukkan para ahli teologi dan filsafat dari berbagai generasi.

Tidak ada kebulatan suara, tetapi pendapat mayoritas adalah bahwa terorisme diizinkan dalam kondisi tertentu. Ketika penindas yang kejam - seorang tiran - menjadi musuh semua umat manusia, menentang hukum Tuhan dan keadilan manusia, tak membiarkan korbannya keluar dari penindasan yang tak dapat ditolerir, pelaksanaan suatu tindakan teroris merupakan *ultima ratio*, jalan keluar terakhir bagi yang tertindas, setelah mencoba semua sarana lainnya.

Tetapi para ahli filsafat dan teologi pada saat itu telah mengetahui bahwa ada bahaya besar dalam menyalahgunakan doktrin tiran yang dapat dibenarkan, yang menyatakan *ultima ratio* ketika, pada kenyataannya, tidak ada alasan yang dapat diterima untuk membunuh (seperti dalam kasus pembunuhan Raja Henri IV

dari Prancis) atau ketika ada cara lain yang bisa ditempuh untuk menyatakan protes dan perlawanan.

Sementara itu, kelompok-kelompok kecil yang terlibat dalam terorisme sistematis dalam waktu yang lama telah bangkit, seperti sekte rahasia Assassins, sebuah bagian dari Muslim Ismailis, yang beroperasi dari abad ke-8 sampai ke-14 dari daerah yang sekarang disebut Irak dan Iran, membunuh para gubernur, kepala daerah, khalifah, dan seorang raja Jerusalem yang turut dalam perang salib. Mereka memelopori terorisme bunuh diri - senjata mereka selalu pisau belati, dan karena para korban mereka biasanya dijaga dengan ketat, kesempatan untuk melarikan diri sangatlah minim. Bahkan bahasa yang mereka gunakan terus bertahan - seorang pejuang disebut *fida'i*, suatu istilah yang tetap digunakan sampai sekarang.

Terorisme terus aktif sepanjang akhir Abad Pertengahan sampai Abad Modern, meskipun dalam skala yang agak berkurang. Masa ini merupakan masa perang-perang besar seperti Perang Tiga Puluh Tahun (1618-1648) dan Perang Napoleon (1799-1815). Dan dalam periode tersebut, ketika banyak orang terbunuh dan terluka di me-

dan perang, tidak akan ada yang menaruh perhatian saat tindakan terorisme terjadi di sana sini dalam skala kecil.

Pasang Naik Terorisme

Pasang naik terorisme terjadi di akhir abad ke-19. Di antara kelompok-kelompok yang aktif adalah pembontak Irlandia, Revolusioner Sosialis Rusia, dan bermacam-macam anarkis di seluruh penjuru Eropa dan Amerika Utara. Tetapi kelompok-kelompok rahasia juga secara aktif terlibat dalam terorisme di luar Eropa - seperti di Mesir, dan juga di India dan Cina - dengan tujuan pembebasan nasional. Beberapa dari serangan ini memiliki konsekuensi yang tragis; sementara yang lainnya lebih sukses dalam jangka panjang.

Kekerasan teroris pada abad ke-19 sangat terkenal - mereka membunuh seorang tsar Rusia (Alexander II), juga banyak menteri, pangeran, dan jenderal; presiden Amerika (William McKinley pada 1901 dan sebelumnya James Garfield pada 1881); Raja Umberto dari Italia; seorang ratu dari monarki Austro-Hongaria; presiden Prancis Sadi Carnot; perdana men-

teri Spanyol Antonio Canovas - merupakan beberapa korban yang paling terkenal. Perang Dunia Pertama dipicu oleh pembunuhan Franz Ferdinand, putra mahkota Austria di Sarajevo pada 1914.

Membaca ulang berita-berita pada periode tersebut (dan juga novel-novel oleh penulis terkemuka dari Fyodor Dostoevsky sampai Henry James dan Joseph Conrad), orang dapat dengan mudah mendapatkan kesan bahwa terorisme merupakan bahaya terbesar terhadap kehidupan manusia dan bahwa akhir dari kehidupan yang beradab sudah dekat. Tetapi seperti yang sudah-sudah, bahaya teroris pun berlalu, dan, seperti yang dikatakan oleh revolusioner Bolshevik Rusia Leon Trotsky dalam suatu kesempatan, setiap seorang menteri terbunuh, sejumlah orang akan sangat bersemangat untuk menggantikannya.

Terorisme Kontemporer

Terorisme kembali muncul setelah Perang Dunia I di berbagai negara, seperti di Jerman dan negara-negara Balkan. Sebelum berkuasa, baik kelompok Fasis dan Komunis lebih

percaya pada kekerasan massa dibandingkan tindakan teroris individual - dengan beberapa pengecualian, seperti pembunuhan pemimpin Sosialis Italia Giacomo Matteoti.

Hanya sedikit terorisme selama Perang Dunia II dan selama dua dekade berikutnya. Hal ini barangkali menjelaskan mengapa terjadi pemburuan operasi teroris pada 1970-an dan dengan alasan yang lebih kuat, munculnya terorisme Islam diartikan oleh orang-orang, yang lupa akan sejarah terorisme yang panjang dan lebih awal, sebagai sesuatu yang sama sekali baru dan belum pernah terjadi sebelumnya. Yang sangat mencolok dalam hal ini berkenaan dengan terorisme bunuh diri. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, kebanyakan terorisme sampai akhir abad ke-19 merupakan misi bunuh diri, dikarenakan satu-satunya senjata yang ada hanyalah pisau belati, pistol berjarak tembak pendek, atau bom yang sangat tidak stabil yang kemungkinan dapat meledak di tangan penyerang.

Namun memang benar adanya, bahwa terorisme kontemporer dalam beberapa hal penting berbeda dari yang dilakukan di abad ke-19 dan sebelumnya.

Terorisme tradisional memiliki "kode kehormatan": Yang menjadi target adalah para raja, pemimpin militer, menteri, dan orang terkenal lainnya, tetapi bilamana ada risiko bahwa istri atau anak dari target dapat terbunuh dalam serangan, maka teroris tersebut akan menahan serangan, meskipun melakukan hal tersebut membahayakan jiwa mereka sendiri.

Pada masa sekarang, terorisme tidak pandang bulu telah merajalela; sangat sedikit politikus atau jenderal terkemuka yang terbunuh, tetapi banyak sekali orang-orang tak berdosa yang terbunuh. Oleh karena itu, istilah teroris menjadi berkonotasi sangat negatif, dan sekarang ini para teroris bersikeras untuk disebut dengan nama lain. Ketika Boris Savinkov, yang menjadi kepala Revolusioner Sosialis Rusia sebelum Perang Dunia I, menerbitkan autobiografinya, dia tidak ragu-ragu memberinya judul *Memoar seorang Teroris*. Pada masa kini hal seperti ini tentu tak pernah terbersit dalam pikiran - teroris modern ingin dianggap sebagai pejuang kemerdekaan, gerilyawan, militan, pemberontak, revolusioner - apa saja asalkan bukan teroris, pembunuhan orang-orang yang tidak berdosa secara sembarangan.

Jika tidak ada kesepakatan mengenai definisi terorisme, apakah itu berarti bahwa ada kebingungan dan relativisme, bahwa satu pandangan sama baiknya dengan pandangan lainnya? Sangatlah benar bahwa, seperti dikatakan sebuah kutipan yang sering digunakan, teroris bagi seseorang adalah pejuang kemerdekaan bagi orang lain. Tetapi bahkan para pembunuh massal terbesar dalam sejarah memiliki pengagumnya sendiri, dari Hitler sampai Pol Pot, dan oleh karenanya kata-kata bijak seperti di atas tidak begitu membantu. Kebanyakan dari mereka yang telah mempelajari terorisme dan cukup terbebas dari prasangka akan cenderung setuju dalam penilaian mereka atas suatu tindakan, bahkan meskipun tidak ada definisi terorisme yang sempurna. Orang telah membandingkan terorisme dengan pornografi atau kecabulan, yang juga sulit untuk didefinisikan, tetapi seorang peneliti yang berpengalaman akan mengetahuinya pada saat ia melihatnya.

Tidak ada jalan pintas untuk menjelaskan mengapa orang memilih untuk menjadi teroris, tidak ada formula sihir atau hukum yang serupa dengan hukum Newton dan Einstein di dunia fisik. Dari waktu ke waktu, ada pe-

ngertian baru yang bagaimanapun biasanya tidak bertahan atas pemeriksaan kritis. Contohnya baru-baru ini, ada suatu pengertian bahwa terorisme hanya (atau sebagian besar) terjadi bilamana ada serbuan asing di suatu negara. Hal ini benar adanya di beberapa kasus, seperti pendudukan Napoleon di Spanyol atau keberadaan tentara AS di Irak. Tetapi peta geopolitik terorisme modern menunjukkan bahwa, pada kebanyakan kasus, dari Sri Lanka sampai Bangladesh sampai Aljazair sampai Eropa, serbuan asing bukan merupakan faktor yang menentukan. Dan bahkan di Irak, mayoritas korban teroris terjadi bukan di antara kekuatan yang berkuasa tetapi merupakan hasil serangan-serangan kaum Sunni terhadap Syiah dan sebaliknya.

Sebuah Fenomena Turun-temurun

Apakah sejarah memberikan pelajaran? Lagi-lagi, tidak ada jawaban yang jelas kecuali dalam cara yang sangat umum. Terorisme jarang, bilamana pernah, terjadi dalam kediktatoran yang efektif. Di dunia modern, tampaknya, ironisnya, teroris mengambil keuntungan dari kebebasan berpikir,

berbicara, beragama, bergerak dan berkumpul yang ada di dalam demokrasi. Terorisme juga menjadi masalah bagi negara yang kekuatan pusatnya lemah. Sebagai contoh, tidak ada terorisme pada masa Franco di Spanyol, tetapi pada saat kediktatorannya dijatuhkan, terorisme muncul dalam panggung politik. Di Timur Tengah, bahkan rezim yang agak otoriter telah memberantas terorisme tanpa kesulitan besar – Turki dan Suriah pada 1980an, Aljazair dan Mesir pada dekade berikutnya. Terorisme terkadang berhasil tetapi, terkadang dan mungkin lebih sering, gagal dalam mencapai sasarannya. Dalam beberapa

pa kasus, terorisme telah mengakibatkan hal yang berbeda dari apa yang tadinya ingin dicapai oleh pelaku.

Tetapi sebagian besar terorisme merupakan fenomena turun-temurun, dan meskipun bisa ditumpas, dapat terjadi lagi di kemudian hari. Tidak ada alasan yang bagus untuk mengharapkan hilangnya terorisme dalam kehidupan kita. Di zaman di mana perang berskala besar menjadi terlalu berbahaya dan mahal, terorisme menjadi bentuk konflik kekerasan yang umum. Selama masih ada konflik di muka bumi ini, maka terorisme akan terus terjadi. □

Kutipan bebas dari *E-Journal USA, Agenda Kebijakan Luar Negeri: Volume 12 No. 5*

BHAKTI - DHARMA - WASPADA

ILMU KEPOLISIAN